

PUSAT TANAMAN OBAT DI PEKANBARU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ORGANIK

Alfian¹⁾, Gun Faisal²⁾, Yohannes Firzal³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

²⁾³⁾Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: alfian0589@student.unri.ac.id

ABSTRACT

The center of medicinal plants is a center that accommodates facilities in the form of educational and recreational facilities related to the cultivation and development of herbal or traditional medicinal plants. . Lately, in modern life, there are unhealthy habits such as consuming ready-to-eat foods that have an adverse effect on those foods that have preservatives, when sick people go to doctors whose medicines are derived from chemicals. So that the center of this medicinal plant is an effort to preserve ancestral culture in an effort to utilize medicinal plants in Pekanbaru as a safe traditional treatment without side effects. The center of medicinal plants in Pekanbaru uses an organic architecture approach which is an architectural philosophy that promotes harmony between human habitation and nature, so that in the center of this medicinal plant the building uses materials from nature, colors in harmony with nature, maximizing the potential of the site, not changing the nature ingredients. The center of medicinal plants in Pekanbaru uses the concept of life from nature which is applied in harmony with the theme. Life from nature is inspired by the relationship between living things and nature, especially humans. how nature provides all human needs to carry out their lives. like the thing is the function of the building that provides all kinds of herbal medicines from nature for humans themselves.

keywords : Pekanbaru, *The Center of medical plants, Architecture Organic*

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal akan kekayaan alamnya yang luar biasa sehingga negara Indonesia menempati urutan kedua dengan jumlah tanaman obat tradisional terbanyak setelah Brazilia (Firdaus, 2017). Segala macam hasil tumbuhan yang ada di Indonesia dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Bangsa Indonesia telah menggunakan berbagai ramuan dari daun, akar, buah, kayu dan umbi-umbian untuk mendapatkan kesehatan dan menyembuhkan berbagai penyakit. Berbagai ramuan tradisional tersebut sering dikenal sebagai pengobatan herbal (Suparni & Wulandari, 2012).

Hakekatnya pengobatan tradisional di Indonesia merupakan bagian kebudayaan bangsa Indonesia yang diturunkan dari generasi kegenerasi berikutnya secara lisan atau tulisan.

Karena itu kepercayaan terhadap obat tradisional di Indonesia dapat terus bertahan, walaupun praktek-praktek biomedik kedokteran mengalami perkembangan. Hal ini dibuktikan dengan usaha masyarakat untuk menjangkau pemenuhan kesehatan melalui Pusat Kesehatan Masyarakat Puskesmas (Rostiyati, 2012).

Kebijakan tentang pemanfaatan, pengembangan serta penelitian obat tradisional juga di didukung oleh pemerintah melalui kebijakan yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 381/Menkes/SK/III/2007 Tanggal 27 Maret 2007, Departemen Kesehatan Republik Indonesia tentang Kebijakan Obat Tradisional Nasional.

Pekanbaru merupakan wilayah tropis yang cocok untuk bercocok tanam karena

memiliki sinar matahari dan curah hujan yang cukup tinggi. Pekanbaru merupakan salah satu daerah potensial untuk budidaya tanaman obat, disebabkan struktur tanah dan iklim yang cocok untuk jenis tanaman obat tersebut. Selain itu belum adanya pusat tanaman obat yang dapat digunakan sebagai pusat budidaya dan pengembangan penelitian tanaman obat dan sebagai sarana rekreasi dan edukasi masyarakat kota Pekanbaru. Dan juga masih banyak masyarakat dan komunitas adat yang terdapat di Riau masih memanfaatkan tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan tumbuhan obat tidak hanya sebagai obat tetapi juga digunakan dalam kegiatan upacara adat dari masyarakat setempat misalnya dalam upacara pernikahan, bangun rumah, pencak silat, dan acara mandi balimau.

Dari beberapa alasan di atas maka di butuhkanlah suatu wadah dalam upaya budidaya dan pengembangan penelitian tanaman obat dan sebagai sarana rekreasi dan edukasi yaitu Pusat Tanaman Obat di Pekanbaru Dengan Pendekatan Arsitektur Organik.

Pusat Tanaman Obat di Pekanbaru dirancang dengan Pendekatan Arsitektur Organik. Penggunaan tema Arsitektur Organik yaitu untuk menyesuaikan fungsi bangunan sebagai pusat tanaman obat yang berasal dari alam sehingga ada keselarasan antara fungsi dan tema.

Arsitektur organik adalah sebuah filosofi arsitektur yang mengangkat keselarasan antara tempat tinggal manusia dan alam, melalui desain yang mendekati dengan harmonis antara lokasi bangunan, perabot, dan lingkungan menjadi bagian dari satu komposisi, dipersatukan dan saling berhubungan.

Istilah arsitektur organik pertamakali dikenal pada awal abad 20. Pelopor-pelopor arsitektur organik antara lain adalah Frank Lloyd Wright, Antoni Gaudi, dan Rudolf Steiner, menggambarkan inspirasi prinsi-prinsip organik dengan caranya masing-masing. Seringkali kesan organik yang dimunculkan mengantarkan

pada bentuk-bentuk bebas dan ekspresif. Bukan berarti sebagai imitasi terhadap alam, tetapi lebih dimaksudkan untuk mendukung manusia sebagai makhluk yang hidup dan kreatif (*What is Organic Architecture, n.d.*).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pusat Tanaman Obat

Tanaman obat-obatan tradisional adalah tanaman yang dapat digunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara liar. Tanaman tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit. Pada umumnya yang dimaksud dengan obat tradisional adalah ramuan dari tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat. Departemen Kesehatan RI, mendefinisikan tanaman obat Indonesia seperti yang tercantum dalam SK Menkes No. 149/SK/Menkes/IV/1978, yaitu: a) Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu; b) Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat; c) Tanaman atau bagian tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tanaman tersebut digunakan sebagai obat.

2.2 Arsitektur Organik

Fleming, dkk (1999) dalam *Penguin Dictionary of Architecture*, mendiskripsikan bahwa ada dua pengertian mengenai arsitektur organik. Yang pertama adalah, arsitektur organik menurut mereka adalah sebuah istilah yang diaplikasikan pada bangunan atau bagian dari bangunan yang terorganisir berdasarkan analogi biologi atau yang dapat mengingatkan pada bentuk natural. Misalnya arsitektur yang menggunakan bentuk bentuk biomorfik. Pengertian kedua, arsitektur oraganik menurutnya adalah sebuah istilah yang di gunakan oleh Frank lloyd Wright, Hugo Haring, dan arsitek lainnya untuk arsitektur yang secara visual dan lingkungan saling harmonis, terintegrasi

dengan tapak dan merefleksikan kepedulian arsitek terhadap proses bentuk alam yang diproduksinya.

Frank Lloyd Wright memperkenalkan arsitektur organik pada bangunan arsitekturalnya di abad 19, menggunakan konsep baru tersebut pada dunia arsitektur. sementara penggunaan umunya mengacu pada sesuatu yang memiliki karakteristik dari hewan atau tumbuhan. Ia memodifikasi dari slogan milik Sullivan *form follows function* menjadi *Form and function should be one* yang berarti bahwa bentuk dan fungsi harus menjadi satu kesatuan, menggunakan alam sebagai inspirasi terbaik, melainkan bukan sebagai imitasi semata.

Karakteristik Arsitektur Organik menurut Frank Lloyd Wright (Handayani, 2015), yaitu: pertama, kesederhanaan dan ketenangan. Prinsip ini berada dibelakang seni. Keterbukaan harus dimasukan kedalam struktur menjadi bentuk yang terpadu sehingga menjadi jenis dekorasi yang alami dan tenang. Detail dan dekorasi dikurangi dan bahkan *fixtures*, gambar dan mebel dalam struktur harus diintegrasikan. Kedua, ada banyak gaya rumah. Prinsip ini memungkinkan ekspresi dari kepribadian masing-masing klien, walaupun rancangan wright selalu memberikan kontribusi yang signifikan. Ketiga, korelasi alam, topografi dengan arsitektur. Sebuah bangunan yang didirikan harus selaras dengan lingkungan di sekitarnya. Keempat, warna alam. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembangunan harus selaras dengan warna alam. Kelima, sifat bahan. Kayu harus seperti kayu dan batu bata harus seperti batu bata, warna dan tekstur mereka tidak boleh berubah. Keenam integritas rohani dalam arsitektur. Frank Lloyd Wright mempercayai bahwa kualitas bangunan harus sejalan dengan kualitas manusia. Artinya bangunan harus memberikan sukacita dan suasana yang layak bagi penghuni. Hal ini menurutnya lebih penting dari banyak gaya.

3. METODE PERANCANGAN

3.1 Paradigma

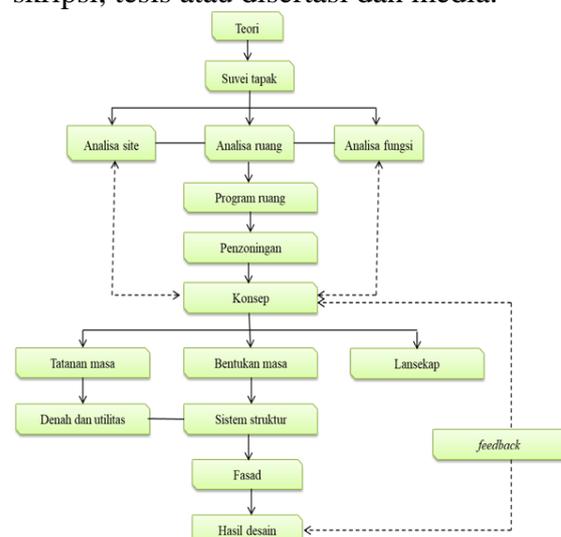
Pusat Tanaman Obat di Pekanbaru merupakan suatu bangunan yang memfasilitasi semua kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budidaya dan pengembangan penelitian tanaman obat dalam upaya melestarikan budaya leluhur dalam penggunaan tanaman obat herbal atau tradisional

3.2 Strategi Perancangan

Dalam tahap sebuah perancangan di perlukan sebuah strategi di dalam perancangan Pusat Tanaman Obat sesuai dengan penerepan tema yang digunakan yaitu Arsitektur Organik, adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah teori, survei *site*, analisa *site*, analisa fungsi, program ruang, penzoningan, konsep, bentuk massa, sistem struktur, denah dan utilitas, fasad, lansekap dan hasil desain.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Ada dua metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan sebagai pedoman perancangan yaitu data primer yaitu metode pengamatan langsung terhadap obyek berupa survey lapangan dan dokumentasi, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber ilmiah berupa jurnal, buku, skripsi, tesis atau disertasi dan media.

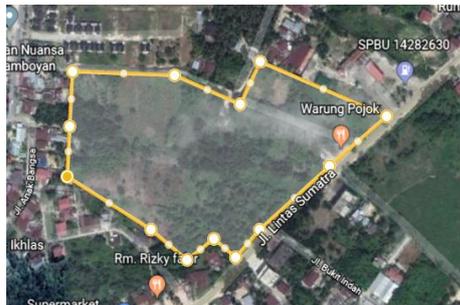


Gambar 1. Bagan Alur Perancangan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Lokasi Perancangan

Lokasi tapak yang dipilih berada di Jalan H. Imam Munandar, Kelurahan Sail, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Kota Pekanbaru dengan data fisik luas lahan ± 6 Ha, Koefisien Dasar Bangunan 50% dengan kondisi lahan yang berkontur.



Gambar 2. Lokasi Perancangan

4.2 Kebutuhan Ruang

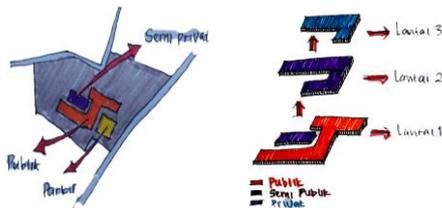
Besaran kebutuhan ruang dihitung berdasarkan standar perhitungan ruang yang diperoleh dari perhitungan khusus serta berdasarkan kapasitas dan asumsi pribadi berdasarkan studi banding.

Tabel 1. Kebutuhan Ruang

Fasilitas	Total
Ruang Edukasi	1.698,68 m ²
Ekonomi dan rekreasi	8.369,73 m ²
Fasilitas pengelola	629,98 m ²
Fasilitas servis	212,82 m ²
Ruang Pelayanan Umum	799,08 m ²
Ruang Luar	34.271,5 m ²
Total keseluruhan	45.981,79 m²

4.3 Penzonangan

Penzonangan tapak terbagi menjadi beberapa zona, yaitu zona publik, semi publik dan privat.

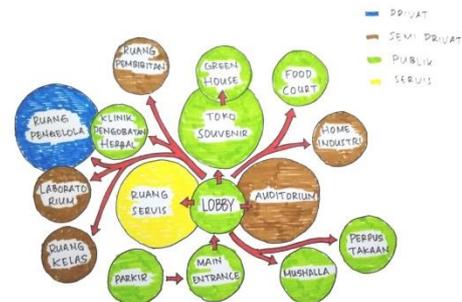


Gambar 3. Penzonangan

4.4 Konsep

Konsep dasar yang digunakan pada perancangan Pusat Tanaman Obat di Kota

Pekanbaru ini adalah “*Life From Nature*”. Kehidupan dari alam atau *Life From Nature* yang terinspirasi dari keterkaitan antara keberlangsungan kehidupan dengan alam itu sendiri menjadikan keselarasan antara manusia dan lingkungan alam, bagaimana alam menyediakan kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Keterkaitan ini memungkinkan manusia sangat tergantung pada alam dan tidak bisa terlepas dari alam untuk menjalankan semua kegiatan dalam kehidupan, sehingga dengan menggunakan konsep ini bangunan memiliki keterkaitan antara fungsi bangunan yang berkaitan dengan alam yang merupakan sebuah pusat pengembangan penelitian dan budidaya tanaman obat sebagai upaya pelestarian kebudayaan leluhur dan juga komunitas adat yang masih menggunakan tanaman obat sebagai obat alami atau tradisional dari alam.

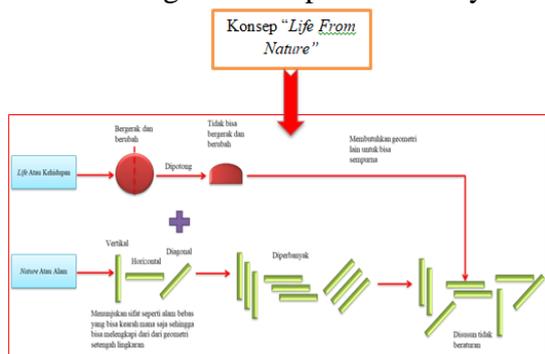


Gambar 4. Konsep Dasar Perancangan

Konsep “*Life From Nature*” ini di transformasikan kedalam bentuk turunan dari geometri hal ini mengacu pada pendekatan tema arsitektur organik berdasarkan karakteristik dari Frank Lloyd Wright dalam beberapa karya desainnya. *Life* “kehidupan” di transformasikan dalam bentuk geometri lingkaran yang menunjukkan kehidupan itu bergerak dan berubah, namun lingkaran disini yang digunakan berupa setengah lingkaran hal ini berhubungan dengan proses transformasi yaitu menunjukkan sebuah perubahan dari lingkaran menjadi setengah lingkaran kemudian dengan dibuat setengah lingkaran memungkinkan tidak bisa bergerak lagi sehingga membutuhkan setengah lingkarannya lagi, ini

menunjukkan bahwa geometri tersebut membutuhkan geometri lain untuk menyempurnakannya. Untuk itu “nature” di transformasikan kedalam geometri garis vertikal, horizontal dan garis diagonal yang menunjukkan sebuah kebebasan karena bisa menuju kemana arah yang dia inginkan dalam bentuk alam yang melengkapi dari kehidupan yang tidak sempurna berupa bentuk setengah lingkaran tersebut.

Dari transformasi konsep tersebut sehingga tercipta bangunan yang saling terintegrasi dari kehidupan yang tidak sempurna disempurnakan oleh alam dan hal tersebut menyelaraskan antara tema dan fungsi sesuai konsep yang diterapkan pada bangunan dan keselarasan antara bangunan dan lingkungan sekitar pada tapak yang saling terhubung baik dari luar kedalam bangunan maupun sebaliknya.



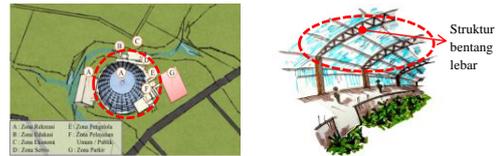
Gambar 5. Transformasi Desain

4.5 Penerapan Tema

Arsitektur organik adalah sebuah filosofi arsitektur yang mengangkat keselarasan antara tempat tinggal manusia dan alam, melalui desain yang mendekati dengan harmonis antara lokasi bangunan, perabot, dan lingkungan menjadi bagian dari satu komposisi, dipersatukan dan saling berhubungan. Karakteristik Arsitektur Organik menurut Frank Lloyd Wright, yaitu:

1. Kesederhanaan dan ketenangan.

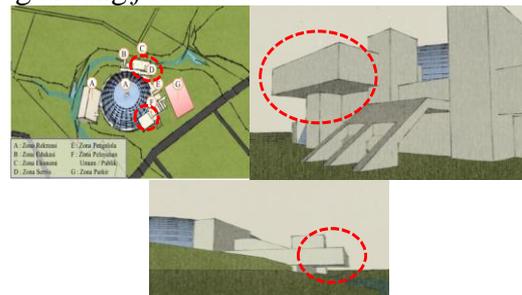
Dalam perancangan Pusat Tanaman Obat ini dimana perletakan keteraturan masa yang benar dalam tapak. Ketenangan didapatkan dari penggunaan struktur yang sesuai dengan fungsi bangunan.



Gambar 6. Kesederhanaan Dari Perletakan Masa dan Ketenangan Dalam Bangunan

2. Ada banyak gaya rumah.

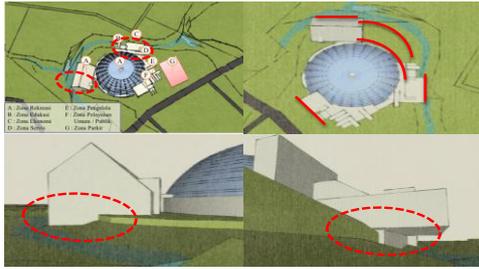
Jika dalam karya Frank Lloyd Wright banyak gaya desain di pengaruhi oleh masing-masing klainnya tetapi kontribusi Wright juga banyak berpengaruh. Namun dalam perancangan ini gaya bangunan berdasarkan bangunan Frank Lloyd Wright itu sendiri. Karena latar belakang seorang ahli kantilever sehingga disetiap karyanya Wright selalu menggunakan balok kantilever tersebut. Pada perancangan ini ruang dengan kantilever terdapat pada bagian depan bangunan zona ekonomi dan juga ruang *food court*.



Gambar 7. Kantilever Pada Perancangan Pusat Tanaman Obat

3. Korelasi alam, topografi dengan arsitektur.

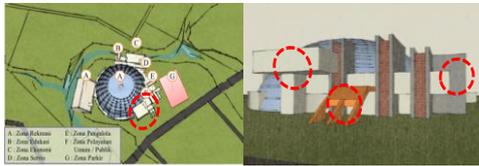
Bangunan yang akan dibangun harus memiliki keselarasan antara bangunan dan lingkungan sekitarnya. Bagaimana hubungan antara tapak dan bangunan harus terjalin tanpa ada kesenjangan. Dalam perancangan ini topografi tapak berkontur cukup curam, bangunan mengikuti kondisi tapak dengan mengambil bentuk yang menyesuaikan dengan kondisi tapak seperti lengkung dari bentuk garis kontur, pada bagian depan bangunan mengikuti arah garis jalan dan menghubungkan lantai bangunan sesuai dengan kontur yang terdapat pada area pembibitan dan zona ekonomi.



Gambar 8. Korelasi Alam dan Topografi Pada Bangunan

4. Warna alam.

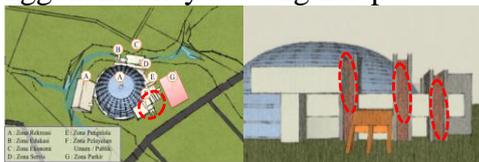
Warna yang digunakan dalam perancangan ini menggunakan warna yang selaras dengan alam yaitu menggunakan warna dominan putih, abu-abu, dan cokelat.



Gambar 8. Warna Yang Digunakan Pada Perancangan

5. Sifat bahan.

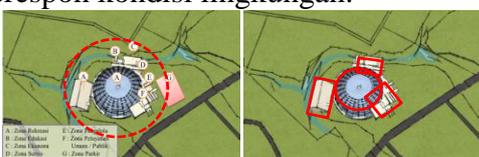
Penggunaan material pada perancangan harus tetap mempertahankan bentuk, warna, tekstur yang tidak boleh di ubah. Pada perancangan ini menggunakan material beton, batu alam, dan juga baja, untuk interior lobby dan food court, menggunakan kayu batang kelapa.



Gambar 8. Material Batu Alam Pada Perancangan Pusat Tanaman Obat

6. Integritas rohani dalam arsitektur.

Frank Llyoid Wright mempercayai bahwa kualitas bangunan harus sejalan dengan kualitas manusia. Artinya bangunan harus memberikan sukacita dan suasana yang layak bagi penghuni dengan merespon kondisi lingkungan.



Gambar 8. Integritas Pada Perancangan Pusat Tanaman Obat

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil perancangan Pusat Tanaman Obat Di Pekanbaru Dengan Pendekatan Arsitektur Organik, maka dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi Pusat Tanaman Obat ini merupakan pusat budidaya dan pengembangan penelitian tanaman obat sebagai wadah atau sarana edukasi dan rekreasi serta melestarikan kebudayaan leluhur. Fasilitas Pusat Tanaman Obat dibagi menjadi 5 yaitu fasilitas edukasi, fasilitas ekonomi, fasilitas rekreasi, fasilitas servis dan fasilitas administrasi pengelola untuk dapat mendukung dan memenuhi kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan Pusat Tanaman Obat.

Penerapan pendekatan tema yang digunakan pada bangunan Pusat Tanaman Obat di Pekanbaru yaitu arsitektur organik berdasarkan prinsip dan karakteristik arsitektur organik dari Frank Lloyd Wright. Arsitektur organik dari Wright selalu menyelaraskan antara lingkungan alam dan bangunan serta menciptakan intergarsi yang saling berhubungan untuk menciptakan keharmonisan antara alam, bangunan, dan manusia.

Perancangan Pusat Tanaman Obat di Pekanbaru menggunakan konsep "Life From Nature". Kehidupan dari alam atau Life From Nature yang terinspirasi dari keterkaitan antara keberlangsungan kehidupan dengan alam itu sendiri menjadikan keselarasan antara manusia dan lingkungan alam, bagaimana alam menyediakan kebutuhan hidup manusia itu sendiri.

5.2 Saran

Adapun saran yang diperlukan terhadap perancangan Pusat Tanaman Obat di Pekanbaru adalah perlunya perancangan Pusat Tanaman Obat untuk dapat mewujudkan budidaya dan pengembangan penelitian dalam konteks pelestarian kebudayaan leluhur dalam penggunaan tanaman obat tradisional atau herbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan. (1978). Surat Keputusan Menteri Kesehatan No. 149/SK/Menkes/IV/1978 tentang *Definisi Tanaman Obat*
- Firdaus, Rusli. (2017). *Kajian Etnobotani Potensi Tumbuhan Obat di Desa Palasari Kecamatan Ciater Kabupaten Subang*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Pasundan Bandung.
- Fleming John, Hugh Honour and Nikolaus Pevsner. (1999). *The Penguin Dictionary of Architecture*. Baltimore-Maryland: Penguin Books.
- Handayani, Sumarni. (2015). *Panti Wredha di Kota Yogyakarta, DIY*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 381/Menkes/SK/III/2007 tentang *Kebijakan Obat Tradisional Nasional (KOTRANAS)*.
- Rostiyati, Ani. (2012). *Sistem Pengobatan Tradisional Kasus di Desa Girijaya Sukabumi*. Bandung: PT. Wacana Gelora Cipt
- Suparni, Ibunda dan Wulandari, Ari. (2012). *Herbal Nusantara: 1001 Ramuan Asli Indonesia*. Yogyakarta: ANDI